

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Drama merupakan salah satu dari tiga genre sastra modern di samping puisi dan fiksi (Wellek dan Warren, 1989:298). Selanjutnya Subagio Sastrowardoyo mengatakan bahwa karangan drama adalah karangan yang dapat menyinggung dan menghadapkan kepada kita tentang soal-soal kehidupan yang besar, bersinggungan dengan masalah-masalah yang besar, seperti masalah hidup dan mati, kemauan dan nasib, hak dan kewajiban, kemasyarakatan dan individu, serta masalah Tuhan dan manusia (Oemarjati, 1971:80).

Menurut Arifin, drama ternyata merupakan genre yang paling sedikit mendapat perhatian para peneliti kesusastraan jika dibandingkan dengan jenis susastra yang lain. Jumlah buku-buku kajian terhadap drama yang telah diterbitkan amat sedikit dan tulisan-tulisan berupa esei

yang mengulas tentang aspek-aspek tertentu yang berhubungan dengan drama juga amat sedikit. Fenomena yang sama dikemukakan oleh Sikana yang mengatakan bahwa kajian atau kritik terhadap drama tidak banyak ditulis, bahkan boleh dikatakan tidak ada peminatnya sama sekali (Suarsa, 1988:2).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka naskah drama Panembahan Reso (PR) karya W.S. Rendra ditetapkan sebagai obyek analisis pada penelitian ini. Naskah ini pernah dipentaskan Rendra bersama Bengkel Teaternya di Istora Senayan Jakarta, pada tanggal 28-29 Agustus 1986. Pentastasan ini memerlukan waktu tujuh jam pertunjukkan dengan penonton sekitar tujuh ribu orang dan merupakan drama yang sangat panjang. Naskah ini diterbitkan oleh PT Pustaka Karya Grafika Utama tahun 1988, Jakarta, setebal 242 halaman.

Dalam naskah Panembahan Reso banyak diangkat masalah-masalah yang ada dalam kenyataan hidup, di antaranya : kepincangan dan penyimpangan sosial, penyelewengan, dan konflik sosial dalam kehidupan. Pihak-pihak yang berselisih atau berkonflik tidak hanya bermaksud memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, bahkan menghancurkan lawan mereka. Dengan demikian jelas bahwa cerita ini mengangkat berbagai aspek kehidupan sosial manusia, yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan yang sebenarnya.

yang mengulas tentang aspek-aspek tertentu yang berhubungan dengan drama juga amat sedikit. Fenomena yang sama dikemukakan oleh Sikana yang mengatakan bahwa kajian atau kritik terhadap drama tidak banyak ditulis, bahkan boleh dikatakan tidak ada peminatnya sama sekali (Suarsa, 1988:2).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka naskah drama Panembahan Reso (PR) karya W.S. Rendra ditetapkan sebagai obyek analisis pada penelitian ini. Naskah ini pernah dipentaskan Rendra bersama Bengkel Teaternya di Istora Senayan Jakarta, pada tanggal 28-29 Agustus 1986. Pementasan ini memerlukan waktu tujuh jam pertunjukkan dengan penonton sekitar tujuh ribu orang dan merupakan drama yang sangat panjang. Naskah ini diterbitkan oleh PT Pustaka Karya Grafika Utama tahun 1988, Jakarta, setebal 242 halaman.

Dalam naskah Panembahan Reso banyak diangkat masalah-masalah yang ada dalam kenyataan hidup, di antaranya : kepingangan dan penyimpangan sosial, penyelewengan, dan konflik sosial dalam kehidupan. Pihak-pihak yang berselisih atau berkonflik tidak hanya bermaksud memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan, bahkan menghancurkan lawan mereka. Dengan demikian jelas bahwa cerita ini mengangkat berbagai aspek kehidupan sosial manusia, yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan yang sebenarnya.

Naskah Panembahan Reso ini berjenis satire, menggunakan alur lempang dalam setiap adegan, menunjukkan adanya konflik-konflik yang menegangkan, dan mampu menggambarkan orang atau lembaga pemerintah. Karya ini diciptakan secara serius dengan tujuan tertentu, sehingga menimbulkan sindiran yang pedas bagi mereka yang merasa terkena oleh karya ini.

Pertimbangan lain dipilihnya naskah Panembahan Reso sebagai obyek analisis dalam penelitian ini karena Panembahan Reso ditulis oleh W.S. Rendra, sebagaimana penulis kemukakan di atas, W.S. Rendra adalah salah seorang penulis drama dalam kesusastraan Indonesia yang cukup produktif dan karyanya memiliki nilai sastra yang cukup tinggi. Sehingga banyak mendapat perhatian dari kalangan apresiator sastra (drama). Karya-karyanya banyak mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta.

Di samping itu, dalam naskah Panembahan Reso ini tokoh protagonisnya digambarkan sebagai tokoh jahat. Hal ini menjadi fenomena yang menarik, karena pada umumnya tokoh protagonis adalah tokoh yang baik, hero, dan selalu membela kebenaran. Jadi naskah ini dapat dipandang sebagai perlawanan antara kejahatan dengan kejahatan.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini naskah Panembahan Reso diambil sebagai obyek analisis dengan menggunakan pendekatan mimetik, sebagai pendekatan yang dianggap paling relevan dalam

menelaah naskah ini. Hal ini didukung pula oleh pendapat W.S. Rendra sendiri yang mengatakan bahwa Panembahan Reso merupakan kaca benggala bagi orang atau lembaga yang tidak memiliki "metabolisme" lagi (Agustopo, dalam Pani Masyarakat, 1986:56).

1.2 Tujuan Penelitian

Analisis terhadap naskah Panembahan Reso bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang dibahas, yaitu hubungan antara naskah drama Panembahan Reso dengan realitas yang sesungguhnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam tujuan penelitian ini dirinci menjadi dua tujuan sebagai berikut.

1.2.1 Tujuan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat dikatakan bertujuan menganalisis naskah drama Panembahan Reso berdasarkan pendekatan mimetik. Sebelumnya, perlu dilakukan analisis struktur yang membangun karya ini. Dalam analisis ini ada beberapa unsur yang akan dibahas, yakni : tema, latar, penokohan, alur, dan gaya bahasa.

1.2.2 Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian terhadap naskah Panembahan Reso karya W.S. Rendra adalah ingin mengetahui aspek yang menonjol dalam karya ini, yaitu aspek-aspek sosial,

terutama protes sosial yang ditujukan kepada kekuasaan.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian terhadap naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra diharapkan para apresiator akan mendapat gambaran yang jelas tentang hubungan antara karya Panembahan Reso dengan realitas yang sesungguhnya, terutama mendapat gambaran tentang rasa ambisius manusia dalam liku-liku merebut kekuasaan dan suksesi dalam kekuasaan.

Manfaat lain dalam penelitian ini diharapkan akan dapat membantu para penikmat dalam mengapresiasi naskah drama umumnya, dan Panembahan Reso khususnya. Selain itu, dengan adanya analisis ini diharapkan pula bisa menambah perbendaharaan kritik sastra Indonesia, terutama kritik terhadap naskah Panembahan Reso.

1.4 Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan

1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa pembahasan terhadap naskah Panembahan Reso yang berupa artikel, resensi, dan esei yang pernah dilakukan oleh para pengamat, tetapi pembahasan yang berupa penelitian ilmiah belum penulis temukan, sehingga beberapa pembahasan yang penulis kemukakan dalam sub bab ini semuanya berhubungan dengan pementasan di Istora Senayan Jakarta. Dari pembahasan yang ada, pembahasan

tampak hanya meliputi salah satu aspeknya saja, sehingga pembahasan baru merupakan pembahasan secara sepihak-sepihak. Beberapa pembahasan tersebut diuraikan seperti berikut.

Patmoko SK. dalam tulisannya yang berjudul "Budaya Jawa Tidak Secara Utuh Tampil" menyoroti kebudayaan Jawa yang diangkat sebagai latar dalam drama ini. Ia mengatakan bahwa adegan-adegan dalam Panembahan Reso menggambarkan keraton Jawa yang penuh dengan misteri. Tetapi budaya Jawa tidak secara utuh tampil. Hal ini mungkin tidak dimaksudkan untuk mewakili budaya tersebut. Kalau itu masalahnya, tentu saja kebudayaan Jawa yang ditampilkan secara sempalan dimaksudkan untuk mengangkat satire yang sesungguhnya (Sinar Harapan, 4 September 1986).

Haris Jauhari dalam bahasannya yang berjudul "Drama Watak dengan Problematika Lengkap Namun Watak Itu Masih Milik Para Pemain" mengatakan bahwa W.S. Rendra juga berusaha menyuguhkan problematika yang komplit, tetapi menyimak keseluruhan sandiwara ini, watak yang diistilahkan Rendra sebagai wujud dari karyanya itu sama sekali tidak jelas dan ternyata watak masih milik para tokoh. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ciri ketoprak tampak dengan seringnya menggunakan monolog, dan gambaran kehidupan pribadi Rendra pun hadir dalam drama ini. Meskipun demikian, drama ini memiliki relevansi dengan zaman sekarang yang terungkap lewat dialog para tokoh

(Pikiran Rakyat, 11 September 1988).

Agustopo dalam tulisannya yang berjudul "Dilema Sebuah Kekuasaan" mengatakan bahwa Panembahan Reso merupakan visualisasi sebuah kekuasaan yang begitu berat untuk disandang sekaligus amat dilematis. Pada gilirannya, manusia dan kekuasaan menjadi lingkaran setan. Keduanya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Kemudian sulit dibedakan apakah manusia yang menguasai kekuasaan atau logika kekuasaan itu yang menguasai manusia. Dikatakan juga bahwa meskipun Panembahan Reso terjadi di kerajaan antah berantah, tetapi bisa dianalogkan terjadi di negara mana saja yang kekuasannya dipermainkan (Pani Masyarakat, 11 September 1986).

AR. Loebis dalam ulasannya yang berjudul "Panembahan Reso : Proses Revolusi Diri Dalam Mimpi Duniawi" menjelaskan bahwa Panembahan Reso adalah tokoh majemuk. Ia putih sekaligus hitam, antagonis sekaligus protagonis. Ia panutan tetapi sumber malapetaka. Cerita ini disusun atas alur lampang yang diilhami realita masa kini. Kekuatan drama karya Rendra ini adalah pada kata-kata, tanpa adanya simbol-simbol (Singgalang, 15 September 1986).

Misi yang disampaikan Panembahan Reso dipertanyakan kembali oleh Buyung dalam tulisannya "Panembahan Reso : Permainan Kekuasaan". Ia menanyakan antara lain : apakah kekuasaan itu harus selalu berganti tangan dengan prosedur yang sewajarnya ? Bagaimana jika sebuah kekuasaan

sewenang-wenang tetapi tidak bisa diganti dengan sewajarnya ? Kalau pertanyaan itu tidak terjawab dalam karya ini, mungkin sampai di sinilah kesenian, yang tidak boleh ikut campur di luar bidangnya (Merdeka, 7 September 1986).

Masalah-masalah yang timbul di tengah kehidupan sosial politik negerinya, diangkat Rendra ke dalam naskah ini. Hal ini tampak dalam bahasan Thomas Hutasoit yang berjudul "Tragedi Kekuasaan Yang Penuh Liku" yang menyoroti masalah-masalah politik. Politik membutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyerap dan sekaligus menyalurkan aspirasi rakyat. Sistem suksesi yang tidak mantap akan bermuara pada malapetaka. Ia juga mengatakan bahwa Rendra tidak membuka aib bagi pihak yang bersalah. Di sinilah Rendra telah membuat jarak dengan masalah-masalah politik dan tidak menceburkan diri ke dalam persoalan-persoalan politik (Sinar Harapan, 4 September 1986).

Isyarat-isyarat yang ada pada Panembahan Reso, dikaji Fachry Ali dalam tulisannya yang berjudul "Dilema Psikologi Para Penguasa". Ia mengatakan bahwa Panembahan Reso sekurang-kurangnya memperlihatkan tiga hal. Pertama, kekuasaan yang mutlak; kedua, timbulnya serangkaian kemunafikan atas mereka yang cukup menyadari atas kebobrokan tak terobati lagi; dan yang ketiga, dalam keadaan yang tidak stabil tidak ada tonggak baru sebagai

alternatif. Selanjutnya ia memuji karya ini dengan mengatakan bahwa drama ini sebagai semacam pendidikan politik. Masyarakat penikmat diajak menilai kembali proses-proses politik. Di samping hal tersebut di atas, drama ini mempunyai tema besar yang sangat universal yakni sebuah kisah perebutan kekuasaan dengan berbagai dilema dan psikologi para penguasa (Kompas, 4 September 1986).

Muhammad Ridlo dalam tulisannya yang berjudul "Tahta Mengapung di Atas Telaga Darah", menyoroti beberapa hikmah yang dapat diambil dari drama ini. Hikmah pertama adalah penolakan Rendra terhadap paham Wahyu Cakraningrat, yang mengajarkan bahwa kekuasaan raja berasal dari wahyu Tuhan. Jadi, segala perkataan dan perbuatan raja merupakan pengejawantahan Tuhan di bumi, sehingga raja tidak mungkin bersalah. Hikmah yang kedua adalah pelajaran sejarah itu sendiri, dimana masyarakat penikmat diajak kembali menelusuri sejarah kerajaan-kerajaan di Nusantara. Dan hikmah yang ketiga adalah larutnya idealisme yang akan membawa manusia ke arah hal-hal yang sebelumnya tidak terduga (Pikiran Rakyat, 3 September 1986).

Demikianlah beberapa penelitian sebelumnya yang berupa pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh para pengamat sastra (drama) terhadap naskah Panembahan Reso karya W.S. Rendra.

1.4.2 Telaah Kepustakaan

Landasan teori yang diterapkan dalam menganalisis naskah drama Panembahan Reso adalah teori strukturalisme dan mimetik. Teori strukturalisme digunakan untuk menemukan keberadaan unsur-unsur dari struktur karya sastra. Pada prinsipnya analisis struktural ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Sedangkan analisis mimetik bertujuan untuk mencari kesesuaian hubungan karya sastra dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Seperti yang telah dikatakan pada tujuan teoretis, sebelum melakukan analisis mimetik, maka terlebih dahulu harus mengetahui struktur yang membangun karya itu.

Strukturalisme itu sendiri pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada hubungan benda-benda. Oleh karena itu, tiap unsur dalam setiap struktur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes, 1978:17-18 dalam Pradopo, 1990:119-120).

Rumusan yang cukup terperinci tentang strukturalisme dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1978:38) dengan mengetengahkan empat ciri. Ciri yang paling utama adalah perhatiannya terhadap keutuhan atau totalitas. Kaum strukturalisme percaya bahwa totalitas lebih penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya dapat dijelaskan sebaik-baiknya apabila hanya dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Jadi, yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukanlah bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan yang ada antara bagian-bagian itu yang menyatukannya menjadi totalitas. Kedua, strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris. Kaum strukturalisme berpendapat bahwa yang terlihat dan terdengar misalnya, bukanlah struktur yang sebenarnya, tetapi merupakan hasil atau bukti adanya struktur. Ketiga, analisis yang dilakukan kaum strukturalis menyangkut struktur yang sinkronis dan bukan yang diakronis. Perhatiannya dipusatkan pada hubungan yang ada pada suatu saat di suatu waktu, dan bukan dalam perjalanan waktu. Struktur sinkronis tidak dibentuk atau ditentukan oleh proses historis tetapi ditentukan oleh jaringan hubungan struktur yang ada. Dan yang terakhir, strukturalisme adalah metode pendekatan yang antikausal. Dalam analisis kaum strukturalis murni, pengertian sebab dan akibat sama

sekali tidak dipergunakan. Mereka tidak percaya adanya hukum sebab akibat, mereka hanya meyakini hukum perubahan bentuk. Ciri yang terakhir tidak berlaku dalam penelitian ini. Karena unsur-unsur dalam sebuah cipta sastra (drama) ada yang berhubungan timbal balik dan ada pula yang berhubungan searah (Muhardi dan Hassanudin, 1992:24).

Strukturalisme mempunyai tidak kurang dari empat kelemahan. Keempat kelemahan itu yaitu : (1) *new criticism* secara khusus, dan analisis struktural karya sastra secara umum bukan merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu; (2) karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, namun harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah; (3) adanya struktur yang obyektif dalam karya sastra disangsikan, peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan konsekuensi untuk analisis struktural, dan (4) analisis yang menekankan otonomi karya sastra itu menghilangkan konteks dan fungsinya sebagai karya sastra, sehingga karya sastra itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya (Teeuw, 1984:139-140 dalam Suarsa, 1988:19-20). Namun demikian Teeuw (1983:61) tetap menekankan bahwa pendekatan strukturalisme merupakan tugas prioritas dalam karya sastra.

Dalam struktur ini terlihat adanya rangkaian

kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu : (1) struktur itu merupakan satu kesatuan yang bulat, bagian-bagian yang membentuknya tidak bisa berdiri sendiri di luar struktur itu; (2) struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis, struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses melalui prosedur itu; dan (3) struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan dari luar transformasinya (Hawkes, 1978:16 dalam Pradopo, 1990:119).

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, karena itu, untuk memahaminya harus dianalisis (Hill, 1966:6 dalam Pradopo, 1990:120).

Dari sekilas uraian di atas, jelaslah bahwa strukturalisme tetap merupakan tugas utama dalam penelitian sastra dan memiliki beberapa kelemahan. Di samping itu, untuk lebih mendekati makna seperti apa yang dimaksud pengarang, dalam analisis ini strukturalisme akan dipadukan dengan pendekatan mimetik. Pendekatan ini mengakui adanya hubungan antara karya sastra dengan kenyataan yang sesungguhnya. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan tentang teori mimetik.

Teori mimetik yang tertua dikemukakan oleh Plato (awal abad ke-4 s.M) dan Aristoteles (pertengahan abad ke-4 s.M) yang mengetengahkan pendapat bahwa si seniman

menjiplak alam. Namun meniru menurut pandangan Aristoteles tidak sama dengan menjiplak secara mekanis saja (Hartoko, 1963:30-33).

Selanjutnya Lenin berpendapat bahwa sastra merupakan sarana penting dalam memperjuangkan proletariat melawan kapitalisme. Dari Marx, Lenin meminjam pandangan bahwa sastra terikat oleh kelas-kelas yang ada dalam masyarakat. Sastra mencerminkan kenyataan sebagai ungkapan pertentangan kelas. Lenin terutama dipengaruhi oleh Tsjernysjevski (1828-1889) yang menempatkan sastra di bawah perubahan yang harus terjadi dalam masyarakat; sastra harus berperan sebagai guru, harus menjalankan fungsi dedaktik. Sastra hendaknya tidak hanya membuka mata orang bagi kekurangan di dalam tata kehidupan masyarakat, tapi juga menunjukkan jalan keluarnya. Realisme sosial menuntut pengarang agar melukiskan kenyataan dalam perkembangan revolusionernya, selaras dengan kebenaran dan fakta sejarah (Luxemburg, 1992:25-26).

Pada bagian lain, Lukacs menyatakan bahwa kesenian adalah menampilkan kenyataan dalam keseluruhan. Seni yang sejati tidak hanya merekam kenyataan bagaikan tustel foto, tetapi melukiskan kenyataan dalam keseluruhannya yang merupakan aspek yang penting dalam kenyataan, yaitu masalah kemajuan manusia (Luxemburg, 1992:29).

Pembahasan hubungan sastra dan masyarakat biasanya bertolak dari frase De Bonald bahwa sastra adalah ungkapan

perasaan masyarakat. Lebih jelas lagi dikatakan bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Tetapi pengarang di sini tidak bisa mendeskripsikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup serta mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan atau kehidupan zaman secara lengkap dan menyeluruh (Wellek dan Warren, 1989:110). Penilaian yang lain dikemukakan Atar Semi (1989:43-44) yang mengatakan bahwa sastra sebagaimana hasil seni merupakan pencerminan atau representasi dari kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pamduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Pendapat ini didukung oleh Umar Junus (1981:199) yang mengatakan bahwa sebuah cipta sastra merupakan tiruan dari kehidupan. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa sebuah karya sastra hanya memindahkan kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata ke dalam dirinya sendiri. Kebenarannya tidak ditentukan oleh logika dan realitas di luar karya sastra. Keduanya merupakan dunia yang berbeda, sesuatu yang berbeda dengan dunia nyata tidak mungkin berlaku begitu saja pada karya sastra atau sebaliknya.

Hubungan sastra dan masyarakat ini dapat dipahami karena sastrawan adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu (Damono, 1989:1) Sehingga karya sastra yang ditampilkan merupakan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial



(Sumarjo, 1979:12).

Demikianlah uraian teori struktural dan teori mimetik yang digunakan dalam analisis ini.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis. Ada beberapa langkah atau tahapan yang digunakan dalam analisis ini sebagai berikut.

a. Tahap pemahaman obyek.

Dalam tahap ini dilakukan pemahaman terhadap naskah Panembahan Reso yang diterbitkan oleh PT Pustaka Karya Grafika Utama tahun 1988, Jakarta, cetakan pertama.

b. Sebagai penunjang atas pemahaman tersebut, diperlukan pemahaman terhadap karya-karya Rendra yang lain, serta dibutuhkan buku-buku yang berkaitan langsung dengan penelitian ini.

c. Tahap pengumpulan data.

Dalam tahap ini dilakukan dengan jalan menghubungi Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Yassin melalui surat menyurat, menghubungi saudara Edy Haryono--pemeran Pangeran Rebo dan saudari Lily--sekretaris pribadi Rendra. Di samping itu, data diperoleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Rujukan FISIP Universitas Airlangga, dan Perpustakaan Wilayah Jawa

Timur. Cara yang ditempuh dalam studi kepustakaan ini adalah data-data yang ada dibuat fotokopinya kemudian dikumpulkan dalam bentuk kliping.

d. Tahap analisis.

Naskah Panembahan Reso karya W.S. Rendra ini dianalisis dengan menggunakan teori mimetik, yaitu melihat hubungan antara karya Panembahan Reso dengan realitas yang sesungguhnya. Sebelumnya dilakukan analisis struktural, yang meliputi : tema, latar, penokohan, alur, dan gaya. Metode yang digunakan dalam analisis ini bersifat deskriptif-analitik.

Demikian metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis terhadap naskah Panembahan Reso ini.